



Interaksi Sosial Antara Umat Beragama di Desa Durin Jangak (Perspektif Komunikasi Budaya)

Miranda W. Lubis

mirandha0105193135@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abdul Rasyid

abdulrasyid@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract: *This article aims to discuss the interaction of religious communication in the Karo majority area in Durin Jangak Village. Religious harmony refers to the cooperation of religious communities based on tolerance. In the experience of religious teachings, there must be mutual understanding, mutual respect, and equality. Therefore, looking at the relationship among religious people, the purpose of this research is to review more deeply how the interaction of religious communication exists in the Karo ethnic majority area in Durin Jangak Village. The In-Dept Interview data collection technique is used in a phenomenological qualitative research approach. This includes in-depth interviews with informants in the form of questions or oral conversations. The results of the study show that the communication interactions of religious communities in Durin Jangak Village, where the majority are Karo tribes, are mutual respect, non-judgmental, non-intimidating, greeting each other, accepting differences of religion and opinion, and not forgetting tolerance as a manifestation of avoiding inter-religious conflict.*

Keywords: Communication Interaction, Religious People, Tolerance

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk membahas interaksi komunikasi umat beragama di daerah mayoritas Karo di Desa Durin Jangak. Kerukunan umat beragama mengacu pada kerja sama umat beragama yang dilandasi oleh toleransi. Dalam pengalaman ajaran agama, harus ada saling pengertian, saling menghargai, dan kesetaraan. Maka itu, mencermati hubungan sesama umat beragama, tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas lebih dalam bagaimana interaksi komunikasi umat beragama yang ada di daerah mayoritas suku Karo pada Desa Durin Jangak. Teknik pengumpulan data In-Dept Interview digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis. Ini termasuk wawancara mendalam dengan informan dalam bentuk pertanyaan atau pembicaraan lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi komunikasi umat beragama di Desa Durin Jangak yang mayoritasnya suku Karo adalah saling menghargai, tidak menghakimi, tidak mengintimidasi, saling menyapa, menerima perbedaan agama dan pendapat, dan tidak melupakan toleransi sebagai perwujudan menghindari konflik antar umat beragama.*

Kata Kunci: Interaksi Komunikasi, Umat Beragama, Toleransi



Pendahuluan

Secara umum, kehidupan sosial masyarakat Indonesia bersifat heterogen. Hal ini menjadi wajar dengan meninjau Indonesia termasuk sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Sifat keberagaman tersebut menjadikan Indonesia rentan terhadap konflik yang dapat menjadi masalah besar dalam keutuhan NKRI. Pada aspek eksternal antar negara juga ditemui ancaman serupa membuat negara rentan terhadap konflik horizontal¹.

Kehidupan yang sedang dibangun di Indonesia adalah kehidupan Pancasila yang religius². Prinsip-prinsip keagamaan terwujud dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari, sehingga menghasilkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Sebagai negara multi-agama, kepribadian orang Indonesia dipengaruhi oleh agamanya karena keragaman perilaku dan adat istiadatnya³.

Namun karena karakter bangsa Indonesia yang sadar akan konsep Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagaimana termaktub dalam UUD 1945, perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup, melainkan lima titik temu: satu bangsa, satu negara, satu pemerintahan, dan doktrin Pancasila⁴. Kemudian, dengan sifat keberagaman tersebut kerukunan umat beragama menjadi bagian penting dalam menjaga integrasi kehidupan sosial masyarakat. Kerukunan umat beragama adalah keadaan interaksi antar umat beragama yang bercirikan toleransi, saling pengertian, saling menghargai, berbagi pengalaman ajaran agama, dan kerja sama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945⁵.

¹ H.H Daniel Tamburian, "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (July 31, 2018): 77, <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1220>.

² Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).

³ Idi Warsah, Amelia Avisia, and Anrial, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020).

⁴ Syafri Fadillah Marpaung, *Pendidikan Pancasila Membangun Karakter Masyarakat Indonesia* (Medan: Yayasan Fadillah Malay Islami, 2019).

⁵ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018).



Keberagaman agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, adanya pluralitas atau keragaman merupakan berkah yang patut kita syukuri. Namun, hal itu juga menjadi tantangan bagi umat beragama, karena dalam pluralisme, istilah kepentingan rakyat disebut sebagai konflik kepentingan⁶. Lebih-lebih lagi, banyak pihak yang berpendapat bahwa pluralitas/kebhinekaan dan keragaman rentan terhadap konflik dan perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kepentingan yang sangat luas. Masing-masing merupakan bagian dari keragaman yang ada, sehingga konflik tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang majemuk. Semakin banyak perselisihan sangat mungkin terjadi dalam masyarakat dengan pluralitas atau pluralitas agama. Bahkan jika kita melihat lebih dekat, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan ketidakadilan politik adalah penyebab utama konflik ini. Selanjutnya, perselisihan agama dan kekerasan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pembangunan rumah ibadah dan pembentukan komunikasi antar umat beragama merupakan dua hal yang sering menghambat kerja sama antar umat beragama.

Berdasarkan gambaran umum tentang kehidupan keberagamaan yang ada di Indonesia rentan akan polemik dan konflik, justru masyarakat yang hidup di wilayah Desa Durin Jangak menunjukkan realitas yang berbeda. Masyarakat yang sebagian besar terdiri dari etnik Karo memberikan pelajaran penting tentang arti toleransi dalam kehidupan sosialnya. Menariknya, dengan kontribusi dari masyarakat, sikap toleransi lahir dari pemahaman tentang arti penting menghargai satu sama lain.

Konsep kerukunan hidup beragama dijelaskan oleh Menurut Idi Warsah merupakan keharmonisan antara warga yang berbeda agama dan gaya hidup saling membantu dan tidak mengganggu satu sama lain⁷. Pandangan hidup yang mengedepankan perdamaian, ukhuwah, persatuan, dan kesatuan bangsa yang dapat diwujudkan melalui keamanan, kemampuan seluruh komponen bangsa, dan

⁶ Akhsin Ridho, "Toleransi Keagamaan Masyarakat Di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon," *Harmoni* 19, no. 2 (December 31, 2020): 368–390, <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/404>.

⁷ Warsah, Avisia, and Anrial, "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu."



kemampuan menahan diri dari perkataan dan perbuatan yang menyinggung dan merusak⁸.

Karakteristik orang Indonesia memilih agama tergantung pada pandangan agama mereka. Mereka mempraktikkan ajaran agama mereka yang beragam di lingkungan yang damai dan tenang, lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan hati nurani manusia, yang harus dijaga dan dijunjung tinggi⁹. Sebenarnya proses interaksi dan komunikasi merupakan frase yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana dan apa yang dikomunikasikan. Secara umum interaksi adalah kegiatan yang memungkinkan seseorang membentuk hubungan dengan orang lain, yang selanjutnya diwujudkan melalui teknik komunikasi. Karena perkembangan masyarakat dan jangkauan media komunikasi, maka Hoax berdampak pada masyarakat dan negara sebagai akibat dari gangguan komunikasi di masyarakat. Kesulitan komunikasi lazim terjadi disebabkan oleh perbaikan yang tidak terkendali dalam teknologi komunikasi. Selanjutnya, karena lalu lintas komunikasi yang sangat kompleks, akan muncul berita bohong sebagai tindakan konstruksi sosial dasar, yang merupakan musuh masyarakat dan Negara.

Sedangkan komunikasi adalah pertukaran informasi antara orang-orang melalui sistem atau perilaku. Tujuan dari komunikasi adalah untuk memahami informasi secara bersamaan. Menurut Edwin Neuman komunikasi adalah cara berinteraksi di antara orang-orang dengan tujuan menyatukan *intrapersonal* dan *interpersonal*. Komunikasi merupakan alat pemasaran yang digunakan untuk membujuk seseorang. Komunikasi adalah aktivitas psikologis sosial di mana komunikator berpartisipasi. Menurut perspektif psikologis dalam proses komunikasi, komunikan, isi pesan, simbol, jenis hubungan, persepsi, proses *decodin*, dan *decoding*.

Kedua konsep sosial tersebut melahirkan sebuah toleransi dalam kehidupan antar umat beragama dan penganut Tuhan Yang Maha Esa adalah

⁸ Arnadi, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020).

⁹ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/146>.



kejujuran dan kebebasan jiwa pemeluk agama terhadap pemeluk agama yang berbeda, menghormati dan memperhatikan orang lain dengan hati nurani, serta toleransi dan pemahaman bahwa orang lain memiliki hak dasar untuk ditaati sesuai dengan hati nurani dan gagasannya yang jujur dan agama tanpa tekanan¹⁰.

Pentingnya kajian ini guna melihat kehidupan keagamaan yang bersifat dinamis sebagai acuan dalam menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat yang bervariasi. Fenomena berbeda ditunjukkan dalam kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah Desa Durin Jangak dengan mayoritas masyarakat etnik Karo. Karakteristik kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan saling menghargai adalah bentuk nyata perilaku toleransi antar umat beragama. Hal tersebut tampaknya disebabkan oleh nilai-nilai sosial yang dijaga antar penduduk meskipun memiliki perbedaan pada aspek keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi keagamaan di wilayah mayoritas Karo. Dengan begitu, para akademisi dapat memperoleh pengetahuan dan kajian literatur terkait interaksi komunikasi umat beragama di desa Durin Jangak.

Theoretical Basis

Interaksi Komunikasi

Interaksi dan komunikasi adalah frase yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana dan apa yang dikomunikasikan. Secara umum interaksi adalah kegiatan yang memungkinkan seseorang membentuk hubungan dengan orang lain, yang selanjutnya diwujudkan melalui teknik komunikasi, karena perkembangan masyarakat dan jangkauan media komunikasi, maka hoax berdampak pada masyarakat dan negara sebagai akibat dari gangguan komunikasi di masyarakat¹¹. Kesulitan komunikasi lazim terjadi disebabkan oleh perbaikan yang tidak terkendali dalam teknologi komunikasi. Selanjutnya, karena lalu lintas

¹⁰ Siti Faridah, "Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (December 7, 2018): 199–214, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.

¹¹ Nur Ahmad, "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah," *Jurnal At-tabsyir* 2, no. 2 (2014).



komunikasi yang sangat kompleks, akan muncul berita bohong sebagai tindakan konstruksi sosial dasar, yang merupakan musuh masyarakat dan Negara¹².

Proses Komunikasi

Komunikasi adalah pertukaran informasi antara orang-orang melalui sistem atau perilaku. Tujuan dari komunikasi adalah untuk memahami informasi secara bersamaan. Menurut Edwin neuman komunikasi adalah cara berinteraksi di antara orang orang dengan tujuan menyatukan *intrapersonal* dan *interpersonal*. Proses komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda: baik secara psikologis maupun mekanis. Komunikasi merupakan alat pemasaran yang digunakan untuk membujuk seseorang¹³. Komunikasi adalah aktivitas psikologis sosial di mana komunikator berpartisipasi. Menurut perspektif psikologis dalam proses komunikasi, komunikan, isi pesan, simbol, jenis hubungan, persepsi, proses *decodin*, dan *decoding*¹⁴.

Hubungan Umat Beragama

Di bidang ekonomi dan politik, perebutan dominasi antara negara-negara besar yang memperebutkan pengaruh di Indonesia sangat terlihat. Indonesia tetap berkomitmen pada warisan ajaran leluhurnya. Secara khusus, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menunjukkan bahwa meskipun berbeda-beda, kita semua adalah satu. Dan kerukunan ini merupakan pilar terpenting sebagai landasan masyarakat dalam menjaga keharmonisan suatu bangsa. Integritas negara. Interaksi sosial menunjukkan dasar kerukunan yang kuat, tanpa memandang kebangsaan, agama, bahasa, atau ras. Jika tidak ada dasar untuk keharmonisan, bangsa Indonesia selanjutnya akan mudah terpecah belah dan terancam bubar. Akibatnya, keragaman agama berpotensi sangat kuat terhadap identitas masing-masing keyakinan sehingga menimbulkan konflik.

¹² Christiany Juditha, “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya),” *Journal Pekommas* 3, no. 1 (September 12, 2018): 31, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2030104>.

¹³ Anang Firmansyah, *Komunikasi Pemasaran* (Pasuruan: Qiara Media, 2020).

¹⁴ Nairatul Anisah et al., “Psikologi Komunikasi,” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 1, no. 2 (2022).



Orang Indonesia memilih agama tergantung pada pandangan agama mereka. Mereka mempraktikkan ajaran agama mereka yang beragam di lingkungan yang damai dan tenang, lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan hati nurani manusia, yang harus dijaga dan dijunjung tinggi. Lebih-lebih lagi, banyak pihak yang berpendapat bahwa pluralitas/kebhinekaan dan keragaman rentan terhadap konflik dan *disintegritas*. Hal ini disebabkan oleh kepentingan yang sangat luas. Masing-masing merupakan bagian dari keragaman yang ada, sehingga konflik tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang majemuk. Semakin banyak perselisihan sangat mungkin terjadi dalam masyarakat dengan pluralitas atau pluralitas agama. Bahkan jika kita melihat lebih dekat, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan ketidakadilan politik adalah penyebab utama konflik ini.

Dalam pengalaman ajaran agama, harus ada saling pengertian, saling menghargai, dan kesetaraan. Maka itu, mencermati hubungan sesama umat beragama, tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas lebih dalam bagaimana interaksi komunikasi umat beragama yang ada di daerah mayoritas suku Karo pada Desa Durin Jangak.

Cara Membangun Interaksi Komunikasi Antar Beragama

Kerukunan adalah pendekatan yang baik untuk mengembangkan interaksi percakapan antar umat beragama. Kehidupan sosial sehari-hari umat beragama yang hidup rukun dan toleran mencerminkan kerukunan. Saling menghormati kebebasan berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan prinsip-prinsip agama masing-masing, serta kesiapan mereka untuk terlibat dalam kerja sama sosial dalam penciptaan masyarakat dan bangsa. Salah satu paradigma penyelesaian konflik antar agama adalah terciptanya jaringan komunikasi sosial dan kerja sama antar agama. Kebhinekaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari kitab suci. Ide religiositas studi ini didasarkan pada analisis Glock dan Stark tentang ketaatan beragama. Religiositas memanifestasikan dirinya dalam lima cara: ideologis, intelektual, eksperimental,



seremonial, dan konsekuensial. Dua dimensi pertama agama bersifat kognitif, sedangkan tingkat ketiga dan selanjutnya bersifat afektif¹⁵.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologis kualitatif. Dalam studi kualitatif pada objek alam, instrumen utamanya adalah peneliti. Sedangkan fenomenologi adalah metode yang didasarkan pada fenomena visual yang berasal dari pengalaman¹⁶. Dalam penelitian ini fenomenologi yang terlihat adalah pola interaksi komunikasi umat beragama di Desa Durin Jangak.

Data penelitian ini bersumber dari masyarakat Desa Durin Jangak, serta referensi buku atau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik kajian sebagai bahan komparatif. Sementara itu, untuk mendapatkan data yang akurat, penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data observasional serta wawancara. Wawancara melibatkan tiga struktur penting dalam masyarakat Desa Durin Jangak yaitu Ibu Missa Ginting sebagai tokoh keagamaan, Bapak David Living Stone sebagai pejabat administratif, dan masyarakat umum. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Mendeskripsikan masalah yang teridentifikasi pada pendahuluan dalam bentuk pernyataan, penjelasan, dan keterangan lisan dari informan penelitian. Teknik pengumpulan data *In-Dept Interview* digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis, termasuk wawancara mendalam dengan informan dalam bentuk pertanyaan atau pembicaraan lisan. Teknik Wawancara Mendalam digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah *In-Dept Interview* dengan informan yang berbentuk pertanyaan atau pertukaran verbal¹⁷.

¹⁵ A Lukman Hakim, "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (January 5, 2018): 19–34, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/129>.

¹⁶ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

¹⁷ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (December 26, 2020): 283, <http://journals.itb.ac.id/index.php/jts/article/view/13162>.



Berdasarkan data lapangan yang ditemukan, bahwa kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di wilayah Desa Durin Jangak sangat kuat. Hal ini dasari dari beberapa wawancara dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak hanya dalam bentuk simbolis saja. Keakraban terbentuk dalam perilaku kolektif sehingga mampu memberikan pengaruh dalam menjaga stabilitas masyarakat yang berbeda agama.

Discussion

Temuan peneliti dalam hal ini adalah interaksi komunikasi keagamaan di Desa Durin Jangak yang mayoritas penduduknya adalah Karo. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa interaksi komunikasi umat beragama terjalin dengan baik. Interaksi tersebut terjalin dalam acara keagamaan yang juga melibatkan seluruh pihak yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Missa Ginting sebagai tokoh agama di Desa Jangak bahwa sikap toleransi juga harus ditunjukkan oleh kalangan pejabat keagamaan yang turut serta dalam berbagai acara yang tidak hanya acara kaum Muslim saja. Bagian ini menjadi penting dalam proses terbentuknya interaksi ideal yang menyebabkan peran dan tanggung jawab tokoh keagamaan menjadi lebih luas.

“Interaksi komunikasi yang terjadi di masyarakat sangat baik, masyarakat disini sering sekali melakukan kerja sama, contohnya seperti perayaan natal. Saya sebagai masyarakat muslim juga ikut membantu hal tersebut dikarenakan saya adalah tokoh masyarakat disini, jadi saya ikut membantu masyarakat non muslim untuk mempersiapkan acaranya, dan begitu juga sebaliknya. Jadi, kami disini menjalin interaksi komunikasi dan interaksi sosial dengan baik tanpa memandang ras agama ataupun budaya” (Wawancara Ibu Missa Ginting, 11 Januari 2023)

Selain itu, interaksi komunikasi juga terjalin berkat adanya toleransi umat beragama di Desa Durin Jangak. Misalnya sebagai contoh kasus toleransi yang terjadi di desa bisa dilihat dari pergaulan anak-anak desa antar umat beragama. Akibat sikap toleransi tersebut terhapusnya batasan-batasan pergaulan bagi kalangan anak muda sehingga dalam aspek sosial, interaksi komunikasi antar penduduk menjadi tidak terbatas. Menariknya, dengan perbedaan tersebut, justru kalangan anak muda lebih bersikap akomodatif antara satu dengan yang lain,



tindakan ini secara nyata memberikan dampak pada berkurangnya konflik antar pemuda di wilayah Desa Durin Jangak.

“Anak saya kan seorang muslim dan ada temannya seorang khatolik dia sangat sering datang ke rumah saya bermain bersama anak saya, saya sebagai masyarakat beragama Islam tidak akan keberatan. Justru, saya senang apalagi mereka saling membantu dalam tugas kuliah dan interaksi komunikasi mereka terjalin sangat baik walaupun temannya beragama khatolik, namun sama sekali tidak ada perbedaan dan pertikaian. (Wawancara Ibu Missa Ginting, 11 Januari 2023)

Kemudian, secara administratif masyarakat mayoritas adalah beragama Kristen. Kuantitas masyarakat Kristen yang lebih banyak tidak menyebabkan masyarakat Muslim menjadi terintimidasi. Salah satu faktor penting yang mampu memberikan sumbangsih penting bagi integrasi antar umat keberagamaan di wilayah Desa Durin Jangak adalah bentuk dan metode toleransi. Selanjutnya bentuk interaksi komunikasi yang berbentuk hubungan sosial kolektif bertransformasi menjadi hubungan materiil yang lebih kuat. Hal ini dapat ditemui dari pembangunan rumah ibadah umat Muslim yang dapat terbangun atas bantuan dari masyarakat non-Muslim. Hubungan timbal balik ini menjadi ciri dari bentuk toleransi yang lebih integratif.

Interaksi sosial di desa lingkungan desa hampir jarang ditemui konflik. Hal ini dampak positif dari sikap saling toleransi. Meski di desa ini masyarakatnya mayoritas beragama Kristen dan mereka selalu memberikan kebebasan, tapi mereka tidak pernah berkomunikasi dengan cara mengintimidasi, walaupun berbeda agama dengan masyarakat lain. Misalnya, masjid komunitas Muslim akan dibangun di sini. Non-Muslim akan memberikan bantuan langsung. Padahal masjid ini sendiri di bangun di samping jembatan sehingga memerlukan izin dari masyarakat sekitar. Namun, masyarakat Kristen setuju dengan pembangunan masjid ini. Itulah namanya toleransi beragama, tidak ada menghalang-halangi malah mendukung. Saya sendiri sebagai kepala desa juga mengusulkan untuk dibangun masjid di desa ini walaupun agama saya Kristen karena saya tahu warga saya banyak yang Muslim.” Jelasnya. (Wawancara Bapak David Living Stone, 12 Januari 2023)

Selain itu, peneliti menemukan pejabat administratif juga memiliki kontribusi dalam menghadapi kondisi rentan yang dapat menimbulkan konflik antar beragama. Meskipun dalam faktanya jarang sekali ditemui konflik, namun metode penyelesaiannya telah disiapkan oleh aparat desa. Hal ini adalah salah



satu upaya pencegahan jika terjadi suatu masalah dalam kehidupan keberagamaan masyarakat di Desa Durin Jangak. Sikap toleransi juga membawa masyarakat pada pemahaman terhadap batasan-batasan tanpa perlu memiliki aturan khusus. Pada persoalan ideologis, masyarakat tidak melakukan intervensi atau hal sejenisnya terhadap pemahaman individu lain. Menurut mereka bahwa praktik dan ideologis itu merupakan hak setiap individu dan bukan termasuk konsumsi publik memperdebatkan hal tersebut. Hal ini terlihat dari ungkapan “masyarakat di sini hanya mengurus agamanya masing-masing, Islam mengurus Islam, dan Kristen mengurus Kristen” bahwa batasan tersebut tercipta sebagai dampak dari toleransi sosial tersebut. (Wawancara Bapak David Living Stone, 12 Januari 2023)

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa hasil dari toleransi meliputi keselarasan dalam kehidupan keberagamaan. Meskipun setiap waktu selalu ada kemungkinan terjadinya masalah, namun selalu ada upaya untuk mengatasi problem tersebut dengan melibatkan seluruh aspek dalam masyarakat. Hal ini menjadi ciri utama dari interaksi komunikasi dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Durin Jangak yang berkontribusi secara menyeluruh.

Bentuk Interaksi Komunikasi dan Bentuk Toleransi Masyarakat

Berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan, bahwa beberapa bentuk toleransi yang terjadi di masyarakat Desa Durin Jangak terealisasi dalam berbagai bentuk. Bentuk toleransi tersebut adalah “saling menghormati satu sama lain, menghormati agama lain, dan tidak memaksa orang lain untuk menganut agama kita” (Wawancara Ibu Lina Sembiring, 11 Januari 2023). Toleran yang muncul akibat dari aktivitas interaksi komunikasi yang ada di kehidupan sehari-hari berdampak bagi kehidupan antar umat beragama. Terlebih bahwa “Setiap desa pasti jenis interaksi komunikasinya berbeda, karena perbedaan keyakinan, dan kepercayaan. Tetapi di Desa Durin Jangak sikap toleransi sebagai perlakuan kesetaraan setiap agama apapun. Kehidupan sosial saling tolong menolong untuk melaksanakan tindakan maupun mempersatukan desa ini. Akibat model interaksi tersebut menciptakan masyarakat yang kompak untuk melakukan suatu kebaikan



dan membangun suatu musholla bagi warga Muslim yang akan melaksanakan ibadah setiap harinya”. (Wawancara Ibu Lina Sembiring, 11 Januari 2023)

Bahasa yang digunakan dalam interaksi di masyarakat adalah bahasa Indonesia. Namun ada beberapa masyarakat juga menggunakan bahasa daerah. Secara individu ke individu interaksi komunikasi beda agama haruslah saling menghargai sekali dalam hal bergaul dan tidak boleh membeda-bedakan antar sesama maupun berbeda agama, suku, dan ras. (Wawancara Ibu Lina Sembiring, 11 Januari 2023)

Selain itu, mengenai bentuk interaksi komunikasi dalam kehidupan keberagamaan di Desa Durin Jangak yang mayoritasnya penduduk karo adalah tetap saling menghargai dan melakukan kerja sama yang baik ketika masyarakat non muslim mengadakan acara. Bentuk toleransi tercermin dari bantuan dalam acara seremonial maupun keagamaan. Acara tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk menunjukkan kepedulian (realisasi toleransi). (Wawancara Bapak Rizky Gunawan Harahap, 12 Januari 2023)

Kemudian, interaksi komunikasi masyarakat adalah saling bertegur sapa sebagai bentuk simbolis dari sikap saling menghormati. Aktivitas sosial antar individu berjalan sebagaimana semestinya tanpa melihat status ataupun latar belakang keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kerukunan tidak hanya bisa ditemukan bagi masyarakat yang homogen saja. Bagi masyarakat Desa Durin Jangak perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam melakukan interaksi antar masyarakat, serta hal-hal yang menjadi persoalan personal menjadi batasan dalam menjaga sikap toleransi seperti pembicaraan agar tidak menyinggung atau menyangkut agama satu sama lain. (Wawancara Bapak Rizky Gunawan Harahap, 12 Januari 2023)

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, interaksi komunikasi umat beragama di Desa Durin Jangak yang mayoritas suku Karo adalah saling menghormati, tidak menghakimi, tidak mengintimidasi, saling menyapa, menerima perbedaan agama



dan pendapat, dan tidak melupakan toleransi sebagai wujud menghindari konflik antar umat beragama. Adapun bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat yaitu bahasa daerah atau bahasa Karo. Namun, masyarakat tetap fasih berbahasa Indonesia sebagai interaksi komunikasi antar umat beragama.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. "Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah." *Jurnal At-tabsyir* 2, no. 2 (2014).
- Anisah, Nairatul, Syindi Putri Padillah, Pahmi Barus, Refli Sepriandito, Muhammad Rusdi, Raja Batar, Hasibuan, and Winda Kustiawan. "Psikologi Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 1, no. 2 (2022).
- Arnadi. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- Faridah, Siti. "Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya." *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (December 7, 2018): 199–214. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/article/view/27585>.
- Firmansyah, Anang. *Komunikasi Pemasaran*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Hakim, A Lukman. "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (January 5, 2018): 19–34. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/al-mada/article/view/129>.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (December 26, 2020): 283. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jts/article/view/13162>.
- Juditha, Christiany. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)." *Journal Pekommas* 3, no. 1 (September 12, 2018): 31. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2030104>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).
- Marpaung, Syafri Fadillah. *Pendidikan Pancasila Membangun Karakter Masyarakat Indonesia*. Medan: Yayasan Fadillah Malay Islami, 2019.
- Ridho, Akhsin. "Toleransi Keagamaan Masyarakat Di Desa Guwa Lor Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon." *Harmoni* 19, no. 2 (December 31, 2020): 368–390.



- <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/404>.
Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018).
- Suradarma, Ida Bagus. "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 18, no. 2 (October 22, 2018): 50–58. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/146>.
- Tamburian, H.H Daniel. "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (July 31, 2018): 77. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1220>.
- Warsah, Idi, Amelia Avisia, and Anrial. "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020).